KETAHANAN PANGAN ANGGOTA DAN NON ANGGOTA KWT MEKAR JAYA PROGRAM P2L (PEKARANGAN PANGAN LESTARI) SELAMA PANDEMI *COVID*-19 DI PEKON GIRI TUNGGAL KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU

(Skripsi)

Oleh

Rendi Setiawan
1714131036

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

KETAHANAN PANGAN ANGGOTA DAN NONANGGOTA KWT MEKAR JAYA PENERIMA PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI SELAMA PANDEMI *COVID*-19

Oleh

Rendi Setiawan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan, faktor – faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan pada rumah tangga anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya yang menerima bantuan P2L. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja di Pekon Giri Tunggal, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini melibatkan sebanyak 60 sampel rumah tangga yang terdiri dari 30 rumah tangga anggota dan 30 rumah tangga nonanggota KWT Mekar Jaya dipilih dengan metode pengambilan sampel secara sensus dan sukarela. Data primer dan sekunder dikumpulkan pada bulan April – Juli 2021. Analisis data menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi, regresi logit, dan analisis deskriptif . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga (65%) termasuk kategori tahan pangan dan sisanya tergolong rentan pangan (35%). Faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga. Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung dan Kabupaten Pringsewu adalah memberikan bantuan stimulan bahan pangan dan nonpangan, pemantauan harga komoditas pangan, penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan, serta bantuan alat untuk KWT yang menerima program P2L. Adapun yang dilakukan oleh rumah tangga adalah meningkatkan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pekerjaan tambahan.

Kata kunci: ketahanan pangan, KWT, P2L, rumah tangga

ABSTRACT

FOOD SECURITY OF MEMBERS AND NONMEMBERS OF KWT MEKAR JAYA RECEIVER OF THE SUSTAINABLE FOOD YARD PROGRAM DURING THE COVID-19 PANDEMIC

By

Rendi Setiawan

The aims of this research were to analyze the level of food security, the factors that affected the level of food security and the efforts to improve household food security of members and nonmembers of KWT Mekar Jaya as P2L beneficiary. This research sites was determined purposively in Giri Tunggal Village of Pagelaran Utara Subdistrict of Pringsewu Regency of Lampung Province. This research involved 60 Household samples consisted of 30 members and 30 nonmembers of KWT Mekar Jaya selected by census and voluntary sampling method. The primary and secondary data of this research was collected in April-July 2021. Data was analyzed by cross-classification between thefood share of expenditure and energy adequacy level, logistic regression and described descriptively based on the data obtained. The result of this research showed that the majority of respondent (65%) were classified as food secure and the rest were classified as vulnerable to food (35%). The affecting factors on the level of food security were number of household members and household income.The efforts to improve household food security of members and non-members of the Mekar Jaya KWT were provided by the Food Security Service of Lampung Province and Pringsewu Regency, namely providing food and non-food stimulant assistance, monitoring of food commodities' prices and food diversification and equipment assistance for KWT as P2L beneficiary. Whereas, the household increase utilization of their home yard and doing additional work.

Key words: food security, household, KWT Mekar Jaya, P2L

KETAHANAN PANGAN ANGGOTA DAN NON ANGGOTA KWT MEKAR JAYA PROGRAM P2L (PEKARANGAN PANGAN LESTARI) SELAMA PANDEMI *COVID*-19 DI PEKON GIRI TUNGGAL KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

RENDI SETIAWAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	: **KETAHANAN PANGAN ANGGOTA DAN NON ANGGOTA KWT MEKAR JAYA PROGRAM P2L (PEKARANGAN PANGAN LESTARI) SELAMA PANDEMI *COVID*-19 DI PEKON GIRI TUNGGAL KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU**
Nama Mahasiswa	: Rendi Setiawan
No. Pokok Mahasiswa	: **1714131036**
Jurusan	: **Agribisnis**
Fakultas	: **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc
NIP 19610622 198503 2 004

Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 19780504 200912 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc**

Sekretaris : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Agustus 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Rendi Setiawan
NPM	: 1714131036
Program Studi	: S1 Agribisnis
Jurusan	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian
Alamat	: Kenanga II, RT005/RW002, Desa Pringsewu Utara, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,11 Agustus 2022
Penulis,

Rendi Setiawan
NPM 1714131036

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pringsewu Utara, Pringsewu pada Tanggal 14 Januari 2000 dari pasangan Bapak Afandi Wah Yono dan Ibu Yuhriah. Penulis merupakan anak tunggal. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Pringsewu Selatan pada tahun 2009 dan SD Negeri 3 Podomoro pada tahun 2011, tingkat Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Pringsewu pada tahun 2014, dan tingkat Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2017. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada Tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Makarti Tama, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada bulan Februari-Maret 2021. Penulis melaksanakan Praktikum Umum (PU) di Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Lampung. Selama masa perkuliahan penulis aktif dan menjadi mahasiswa pendamping kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahun 2020 yang diadakan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian Provinsi Lampung dan ditempatkan di KWT Mekar Jaya, Pekon Giri Tunggal. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Ekonomi Mikro (2019/2020), Dasar-Dasar Akuntansi (2020/2021), Statistika Dasar (2020/2021), dan Praktik Pengenalan Pertanian (2020/2021).

SANWACANA

Bismillahirohmanirrohim

Alhamdulilahhirobbil'alamin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan pada Baginda Nabi Muhammad Sallaullah Alaihi Wassallam, yang kita nantikan syafaatnya di yaumilkiyamah nanti. Penelitian ini berjudul "**Ketahanan Pangan Anggota dan NonAnggota KWT Mekar Jaya Program P2l (Pekarangan Pangan Lestari) selama Pandemi *Covid*-19 Di Pekon Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu**". Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak juga pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun untuk penulis. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang takterhingga nilainya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Pembimbing Akademik, Pembimbing Praktik Umum, dan Pembimbing Utama. Terima kasih atas ketulusan hati dan kesabarannya, telah meluangkan waktu yang banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang sekiranya kurang berkenan.

4. Dr. Maya Riyatini, S.P., M.Si. selaku Pembimbing Ke dua. Terima kasih atas ketulusan hati dan kesabarannya, telah meluangkan waktu yang banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang sekiranya kurang berkenan.
5. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas kritik dan saran untuk perbaikan serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
7. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Vanessa, Mba Tunjung, Mas Buchori, dan Mas Boim atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Keluarga tercinta, Ayah tercinta Afandi Wah Yono dan Ibu tercinta Yuhriah, yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, perhatian, saran dan do'a yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Sahabat-sahabatku "CORONA", Andre, Chindy, Dharma, Dwi, Gagah, Ghuyub, Medi, dan Angga atas bantuan doa, saran, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat kuliah khususnya Andre dan Puji, atas bantuan doa, saran, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis sejak mulai PKKMB sampai selesai.
11. Teman-teman seperjuangan yang sudah seperti keluarga di kampus, Rindika, Meli, Cynthia, Baihaqi, Ayas, Anggi, Jojo, Yuyun, Ica, Satnoval, Kartika, Endang, Olga, Bella, Luthfi, Rifqi, Abdur, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Kakak-kakak Agribisnis, Kak Marita dan Kak Nia, atas bantuan saran yang diberikan.

13. Adik-adik tingkat Agribisnis, Kifah, Nurmadani, dan Talenta, atas semangat dan dukungannya kepada penulis.
14. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan laporan ini yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2022
Penulis,

RENDI SETIAWAN

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR viii

I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS 9
A. Tinjauan Pustaka 9
1. Ketahanan Pangan 9
2. Program Pekarangan Lestari (P2L) 13
3. Kelompok Wanita Tani(KWT) 16
4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga 17
5. Pengukuran Ketahanan Pangan 18
6. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan 21
7. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan 24
B. Kajian Penelitian Terdahulu 25
C. Kerangka Pemikiran 31
D. Hipotesis 35

III. METODE PENELITIAN 36
A. Metode Penelitian 36
B. Konsep Dasar Dan Definisi Operasional 36
C. Lokasi, Sampel, Dan Waktu Penelitian 39
D. Jenis Data Dan Metode Pengumpulan Data 41
E. Metode Analisis Data 42
1. Metode Analisis Data Tujuan Pertama 42
2. Metode Analisis Data Tujuan Ke Dua 44
3. Metode Analisis Data Tujuan Ke Tiga 48

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 49
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu 49
B. Gambaran Umum Kecamatan Pagelaran Utara 50
C. Gambaran Umum Pekon Giri Tunggal Dan KWT Mekar Jaya 51
1. Gambaran Umum Pekon Giri Tunggal 51
2. Gambaran Umum KWT Mekar Jaya 51

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 54
A. Karakteristik Responden 54
1. Usia 54
2. Tingkat Pendidikan Formal 55
3. Jumlah Anggota Rumah Tangga 56
4. Pekerjaan Rumah Tangga Anggota Dan Nonanggota KWT Mekar Jaya 58
5. Pendapatan Rumah Tangga Anggota Dan Nonanggota KWT Mekar Jaya 59
B. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anggota Dan Nonanggota KWT Mekar Jaya 61
1. Kecukupan Ketersediaan Pangan 61
2. Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga 62
3. Aksesibilitas/Keterjangkauan Terhadap Pangan 62
4. Kontinyuitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga 63
5. Kualitas, Keamanan Dan Indeks Ketahanan Pangan 64
C. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anggota Dan Nonanggota KWT Mekar Jaya 65
1. Pangsa Pengeluaran Pangan 66
2. Tingkat Kecukupan Energi Anggota Dan Nonanggota KWT Mekar Jaya 69
3. Ketahanan Pangan Anggota Dan Non Anggota KWT Mekar Jaya ... 70
D. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anggota Dan Nonanggota KWT Mekar Jaya 72
1. Uji Asumsi Klasik 72
2. Uji Kelayakan Model 73
3. Uji Keseluruhan Model 73
4. Analisis Regresi Logit 73
E. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Anggota Dan Nonanggota KWT Mekar Jaya 82

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 86

A. KESIMPULAN 86
B. SARAN 86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN 93

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Skor PPH daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2020 3
2. Penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk menurut pekon di Kecamatan Pagelaran Utara, 2018 6
3. Indikator Ketahanan Pangan 12
4. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga 20
5. Kategori aksesibilitas/keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan 20
6. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga..... 21
7. Kajian penelitian Terdahulu..... 26
8. Sebaran pendapatan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal..... 60
9. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal 63
10. Kontinyuitas ketersediaan pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal 64
11. Indeks ketahanan pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal 65
12. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal selama sebulan..... 67
13. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 68
14. Tingkat kecukupan energi rumah tangga KWT Mekar Jaya 69

15. Klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal 71

16. Uji Parsial faktor - faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 75

17. Tabulasi silang antara pendapatan , jumlah anggota, dan PPP rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 78

18. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal 82

19. Identitas responden rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 94

20. Pengeluaran pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 97

21. Pengeluaran non pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya..... 100

22. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 103

23. Rekapitulasi AKG ideal keluarga rumah tangga anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya 106

24. Rekapitulasi konsumsi rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 109

25. Persentase AKG keluarga rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 113

26. Faktor - faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 116

27. Indeks ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 119

28. Klasifikasi silang ketahanan pangan rumah tangga anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya 122

29. Upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya 125

30. Klasifikasi silang pendapatan total, jumlah anggota keluarga, dan PPP ... 126

31. Regresi faktor - faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan ruma tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya 129

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Keterkaitan antar subsistem ketahanan pangan (Indriani, 2015) 10

2. Diagram bagan alir ketahanan rumah tangga anggota dan non-anggota KWT Mekar Jaya program P2L di Pekon Giri Tunggal 34

3. Peta perbatasan Kabupaten Pringsewu 50

4. Struktur Organisasi KWT Mekar Jaya 52

5. Sebaran usia ibu rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal (%) 55

6. Sebaran tingkat pendidikan formal kepala keluarga dan ibu rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal (%) 56

7. Sebaran jumlah rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal (%) 57

8. Sebaran jenis pekerjaan kepala keluarga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal (%) 58

9. Sebaran jenis pekerjaan ibu rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal (%) 59

10.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan pangan merupakan salah satu hak yang harus dipenuhi oleh manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Kebutuhan pangan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Hal ini menegaskan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlahnya maupun mutunya, aman, beraga, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Perlu digarisbawahi bahwa ketahanan pangan nasional dimulai dari negara sampai dengan perseorangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pangan harus dapat diakses dengan mudah bagi rumah tangga sehingga ketahanan pangan suatu.negara dapat dikatakan baik

Menurut data dari *The Economist Intelligence Unit* (EIU) (2018), indeks ketahanan pangan Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada

tahun 2014 indeks ketahanan pangan Indonesia sebesar 46,5 dan pada tahun 2018 indeks ketahanan pangan Indonesia sebesar 54,8. Berdasarkan indeks pada tahun 2018, Indonesia berada diperingkat ke-65 dunia dan peringkat ke-5 di ASEAN. Capaian ini merupakan prestasi bagi pemerintah terutama bagi Kementrian Pertanian.

Pangan dalam aspek penilaian situasi konsumsi wilayah lebih ditekankan pada aspek gizi yang didasarkan pada penganekaragaman pangannya, bukan hanya beranekaragaman untuk makanan pokok saja tetapi juga anekaragam konsumsi bahan pangan lainnya. Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satu jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup jumlah jenisnya. Untuk menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik atau berimbang. PPH merupakan standar untuk dapat mencapai pola konsumsi pangan yang beragam atas dasar proporsi sumbangan energi. Agar usaha peningkatan perilaku masyarakat tentang penganekaragaman konsumsi pangan dapat dilaksanakan secara lebih terarah, maka dipandang perlu melakukan pemantauan kebiasaan makan sehingga dapat diperoleh suatu gambaran situasi konsumsi pangan/pola konsumsi pangan masyarakat, serta upaya-upaya perubahan pola konsumsi pangan masyarakat menuju beragam, bergizi dan berimbang. Skor PPH di Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 dapat di lihat pada Tabel 1.

Berdasarkan pada data Tabel 1, jumlah skor pola pangan harapan (PPH) di daerah Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 mencapai rata-rata 88,5 dari komposisi seluruh kelompok pangan. Konsumsi pangan yang beragam sangat diperlukan untuk memenuhi kecukupan gizi mengingat tidak ada suatu bahan pangan yang dapat memenuhi seluruh zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Dari skor pola pangan harapan dapat dilihat bahwa secara kualitas mutu konsumsi pangan di daerah Kabupaten Pringsewu rata-rata dari 9 kecamatan sudah cukup beragam, walaupun

masih terdapat gap pada sembilan kelompok pangan yang harus ditambah dan dikurangi guna mencapai PPH maksimal (100). Selain itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi energi di Kabupaten Pringsewu masih harus ditingkatkan agar dapat mencapai angka kecukupan energi (AKE) sebesar 2150 kkal/kap/hari. Angka kecukupan energi di Kabupaten Pringsewu pada Tahun 2020 sebesar 1804,8 kalori atau 83,94% dari standar angka kecukupan energi.

Tabel 1. Skor PPH daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2020

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
		Kalo	**%**	**% AKE**	**Bobot**	**Skor Aktual**	**Skor AKE**	**Skor Maks**	**Gap Skor AKE dan Skor Maks**	**Skor PPH**
1.	Padi-padian	694.7	38.5	34.7	0.5	19.2	17.4	25.0	-7.6	17.4
2.	Umbi-umbian	96.3	5.3	4.8	0.5	2.7	2.4	2.5	-0.1	2.4
3.	Pangan Hewani	220.6	12.2	11.0	2.0	24.5	22.1	24.0	-1.9	22.1
4.	Minyak dan Lemak	436.8	24.2	21.8	0.5	12.1	10.9	5.0	5.9	5.0
5.	Buah/Biji Berminyak	31.9	1.8	1.6	0.5	0.9	0.8	1.0	-0.2	0.8
6.	Kacang-kacangan	159.7	8.9	8.0	2.0	17.7	16.0	10.0	6.0	10.0
7.	Gula	39.1	2.2	2.0	0.5	1.1	1.0	2.5	-1.5	1.0
8.	Sayur dan Buah	119.7	6.6	6.0	5.0	33.2	29.9	30.0	-0.1	29.9
9.	Lain-lain	5.8	0.3	0.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	Total	1.804.8	100.0	90.2		111.3	100.4	100.0		88.5
**) Angka Kecukupan Energi (AKE) :*		*2.150.0*	*Kkal/Kap/Hari*							

Sumber : Dinas ketahanan pangan Kabupaten Pringsewu (2020)

Merebaknya pandemi *Covid*-19 saat ini, tidak hanya menyebabkan masalah pada kesehatan masyarakat, akan tetapi berdampak juga keseluruh subsektor di Indonesia termasuk sektor pertanian. Kebijakan – kebijakan yang seharusnya menekan tingkat penyebaran pendemi *Covid*-19 seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), ikut memberikan dampak yang luas, seperti kelancaran distribusi pangan, terbatasnya akses fisik dan ekonomi terhadap pangan, dan lainnya yang dapat menganggu ketahanan pangan individu, keluarga maupun nasional. Walau demikian, Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementrian

Pertanian sudah punya solusinya, salah satunya adalah kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui pusat penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020, kegiatan KRPL ini berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L. Kegiatan P2L ini dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan atau penangan prioritas daerah rentan dan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, atau lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatan pendapatan rumah tangga (BKP, 2020).

Kegiatan P2L ini memiliki tujuan yaitu meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai kebutuhan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Kegiatan P2L ini bertujuan juga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui hasil pangan yang berorientasi pasar. Kegiatan P2L ini sendiri dilaksanakan dengan sasaran lokasi sebagai berikut :

1. Kegiatan P2L Tahap Penumbuhan di 1.500 kelompok penerima manfaat pada kabupaten / kota daerah prioritas sunting, dan atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan serta pemantapan daerah tahan pangan yang terdiri dari tiga zonasi yaitu :
   a. Zona 1 : Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, dan Provinsi Bali.
   b. Zona 2 : Provinsi di Pulau Sumatera (kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung). Provinsi Di Pulau Kalimantan (kecuali Provinsi Kalimantan Utara. Provinsi Sulawesi, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

c. Zona 3 : Provinsi Kaliamantan Utara, Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Papua, dan Provinsi Papua Barat.

2. Kegiatan P2L Tahap Pengembangan pada 2.000 kelompok penerima manfaat pada kabupaten / kota daerah prioritas stunting, daerah rentan rawan pangan, dan daerah perbatasan yang memenuhi syarat penerima manfaat (BKP, 2020).

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang menerima program P2L. Penerima manfaat program P2L di Kabupaten Pringsewu ini sendiri sebanyak 5 KWT, 4 KWT yang merupakan jalur regular dan 1 KWT jalur aspirasi. Penerima manfaat program P2L ini tersebar di 3 kecamatan yaitu, Kecamatan Pagelaran Utara 1 KWT, Kecamatan Pardasuka 2 KWT, dan Kecamatan Adiluwih 2 KWT. Kelompok wanita tani yang terpilih tersebut masuk kedalam kegiatan P2L tahap penumbuhan.

KWT Mekar Jaya merupakan salah satu KWT yang mendapat manfaat kegiatan P2L tersebut. KWT Mekar Jaya ini berada di Pekon Giri Tunggal, Kecamatan Pagelaran Utara. Berdasarkan data BPS Pringsewu (2019), Kecamatan Pagelaran Utara yang terdiri atas 10 pekon memiliki penduduk sebanyak 15.850 jiwa. Sebaran penduduk, luas wilayah, kepadatan penduduk Kecamatan Pagelaran Utara menurut pekon dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat jumlah penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara. Jumlah penduduk terbanyak berada di Pekon Margosari dengan jumlah penduduk sebanyak 4.042 jiwa, dan jumlah penduduk paling sedikit yaitu di Pekon Neglasari dengan jumlah penduduk sebanyak 922 jiwa dari jumlah total penduduk Kecamatan Pagelaran Utara

Dari keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara, sebanyak 1092 keluarga belum sejahtera atau keluarga pra ks/sejahtera. Menurut UU no 52 tahun 2009, keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Tabel 2. Penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk menurut pekon di Kecamatan Pagelaran Utara, 2018

No	Pekon	Penduduk (orang)	Luas Wilayah (ha)	Kepadatan Penduduk (orang/km^2)
1	Fajar Baru	1.375	55,90	25
2	Kemilin	1.053	8,90	118
3	Neglasari	922	7,36	125
4	Sumber Bandung	1.517	4,04	375
5	Giri Tunggal	1.801	4,56	395
6	Margosari	4.042	3,90	1.036
7	Fajar Mulia	1.742	3,21	543
8	Madaraya	1.235	3,46	357
9	Gunung Raya	1.196	1,58	757
10	Way Kunyir	967	7,37	131
	Jumlah	15.850	100,28	3.862

Sumber : BPS Pagelaran Utara (2019)

Berdasarkan perkiraan apabila satu keluarga terdiri atas tiga orang, maka di Kecamatan Pagelaran Utara terindikasi penduduk yang belum sejahtera sebanyak 3.276 jiwa, yang artinya sebanyak 20,67% belum sejahtera. Pekon Giri Tunggal termasuk memiliki keluarga belum sejahtera yang cukup banyak yaitu sebanyak 48 keluarga dengan alasan ekonomi. Artinya, sebanyak 10,71% dari keluarga pra sejahtera yang ada di Kecamatan Pagelaran Utara berada di Pekon Giri Tunggal (BPS Pagelaran Utara, 2019).

KWT Mekar Jaya merupakan salah satu organisasi yang ada di Pekon Giri Tunggal. KWT Mekar Jaya ini berdiri pada tahun 2016 dan mengalami reorganisasi pada tahun 2020. KWT Mekar Jaya pada awalnya bermodalkan iuran Rp5.000 per anggota untuk memenuhi dan menjalankan KWT Mekar Jaya tersebut. Selain itu, KWT Mekar Jaya termasuk KWT yang aktif sehingga beberapa tahun sebelumnya sering menerima bantuan dalam bentuk alat pertanian dan pengolahan pasca panen, serta mengikuti perlombaan yang diadakan DKP Kabupaten Pringsewu. Tahun 2020 KWT Mekar Jaya terpilih untuk menerima manfaat program P2L yang telah berjalan sampai saat ini. Kegiatan P2L berdampak besar untuk anggota KWT Mekar Jaya yang berjumlah 30, dengan

adanya kegiatan ini penghasilan ibu-ibu anggota KWT Mekar Jaya dari pemanfaatan pekarangan pun bertambah. Dengan meningkatnya pendapatan, akan meningkatkan pula ketersediaan pangan rumah tangga, akan meningkat pula ketahanan pangan suatu rumah tangga.

Merebaknya pandemi *Covid*-19 menyebabkan semua sektor di Indonesia mengalami dampaknya, akan tetapi Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementrian Pertanian mempunyai program untuk mengatasi masalah tersebut yaitu program P2L. Program P2L ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai kebutuhan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Program P2L ini diberikan salah satunya kepada KWT Mekar Jaya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti tentang ketahanan pangan anggota KWT Mekar Jaya yang mendapat program P2L dan tingkat ketahanan pangan non anggota KWT Mekar Jaya yang berarti masyarakat di Pekon Giri Tunggal selama pandemi *Covid*-19 ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19.
3. Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk :

1. Anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya, sebagai bahan informasi tingkat ketahanan pangan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa yang akan datang.
2. Pemerintah, dinas, dan instansi terkait, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi terhadap penetapan kebijakan yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi penelitian lain dalam mengkaji penelitian dengan topik yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Ketahanan Pangan

Pangan adalah bahan-bahan yang dapat dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh, terdapat dalam bentuk padat maupun cair (Indriani, 2015). Definisi pangan menurut undang-undang No 18 Tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Definisi ketahanan pangan menurut undang-undang No 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif (Bulog, 2014).

Dalam ketahanan pangan nasional maupun wilayah terdapat tiga susbsistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, subsistem distribusi (akses pangan), dan subsistem konsumsi. Masing-masing subsistem dalam ketahanan pangan

memiliki indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran keberhasilan atau kinerja subsistemnya. Menurut Indriani (2015) keterkaitan antar subsitem tersebut digambarkan pada Gambar 1.

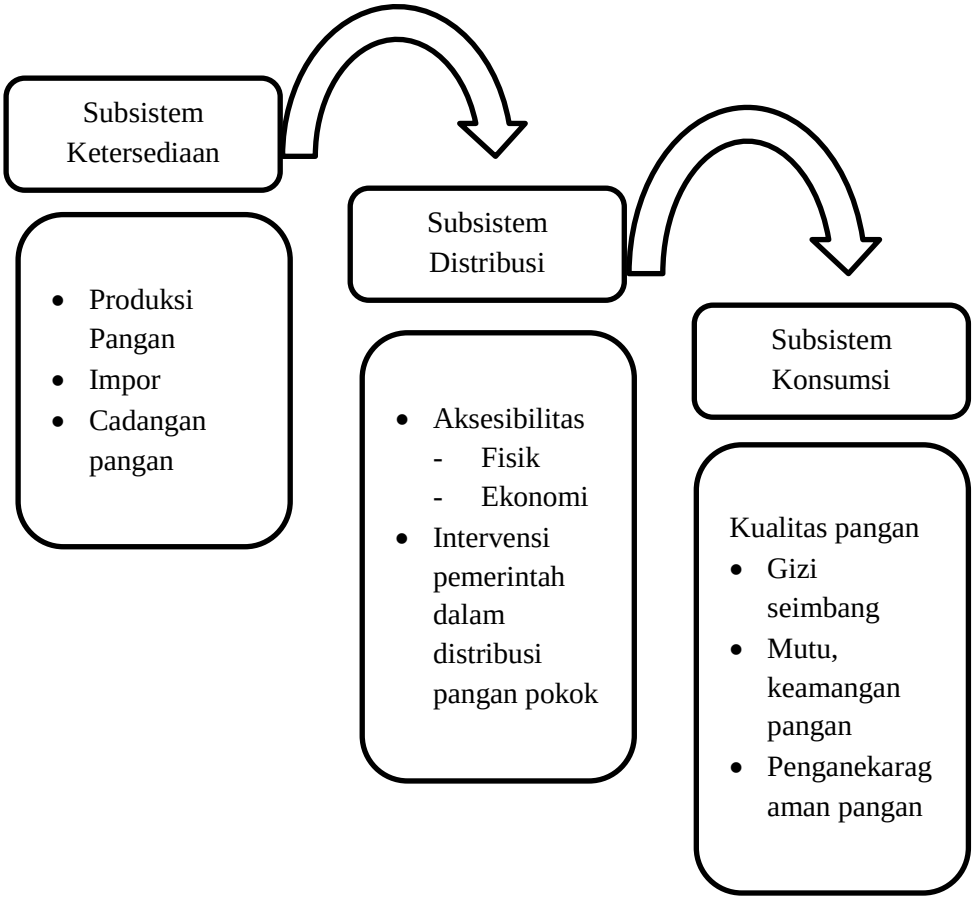

Gambar 1. Keterkaitan antar subsistem ketahanan pangan (Indriani, 2015)

Menurut Hanani (2012) ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama yaitu ketersediaan (*Food Availability*), akses (*Food Access*), dan penyerapan pangan (*Food Utilization*), sedangkan status gizi (*Nutrition Status*) merupakan outcome dari ketahanan pangan. Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan subsistem yang harus dipenuhi secara utuh. Salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik, walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan

tingkat regional, jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Indikator ketahanan pangan yang mengacu dari berbagai referensi dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat dilihat berbagai jenis subsistem beserta indikator-indikatornya. Subsistem ketersediaan pangan memiliki tiga indikator yaitu ketersediaan energi, ketersediaan protein, dan cadangan pangan. Subsistem akses pangan memiliki empat indikator yaitu stabilitas harga, akses informasi dan kewaspadaan, akses transportasi, dan jumlah pengeluaran pangan. Subsistem penyerapan pangan memiliki beberapa indikator yaitu kecukupan energi, kecukupan protein, kecukupan gizi mikro, penganekaragaman pangan, dan penurunan kasus keracunan pangan. Subsistem status gizi terdiri atas dua indikator yaitu kerawanan pangan dan balita gizi kurang dan buruk.

Tabel 3. Indikator Ketahanan Pangan

Subsistem	Indikator	Standar ideal
Ketersediaan pangan	Ketersediaan energi perkapita	Ketersediaan energi perkapita minimal 2.200 kilokalori/hari
	Ketersediaan protein perkapita	Ketersediaan protein perkapita minimal 57 gram/hari
	Cadangan pangan	Jumlah cadangan pangan minimal 20 persen dari kebutuhan
Akses pangan	Stabilitas harga pangan	Stabilitas harga pangan dengan perbedaan maksimum 10 – 25% antara waktu normal dan tidak normal
	Akses terhadap sistem informasi dan kewaspadaan pangan	Sistem kewaspadaan pangan dan gizi berkembang sampai desa
	Pengeluaran untuk pangan	Persen pengeluaran pangan < 80% pendapatan
	Akses terhadap transportasi	Tersedia angkutan umum
Penyerapan pangan	Kecukupan energi per kapita/hari	Angka kecukupan energi minimal 2.000 kkal/hari
	Kecukupan protein per kapita/hari	Angka kecukupan minimal 52 gram/hari
	Kecukupan gizi mikro	Kecukupan zat besi, yodium dll
	Penganekaragaman pangan	Pola Pangan Harapan dengan skor PPH 100
	Penurunan kasus keracunan pangan	Jumlah kasus pelanggaran produk pangan 0 persen
Status gizi Tingkat	kerawanan masyarakat (<70% AKG)	Persen kelaparan < 2,5%
	Balita gizi kurang dan buruk	Persen balita gizi kurang dan buruk < 2,5%

Sumber: disarikan dari berbagai sumber dalam Hanani (2012)

2. Program Pekarangan Lestari (P2L)

Kegiatan P2L merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam rangka mencapai upaya tersebut kegiatan P2L dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*).

Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk budidaya berbagai jenis tanaman melalui kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman, dan pasca panen serta pemasaran. Kegiatan P2L dapat dilakukan pada lahan tidur dan/atau lahan kosong yang tidak produktif, dan/atau lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas seperti asrama, pondok pesantren, rusun, rumah ibadah dan lainnya. Kegiatan P2L tahun 2020 dilaksanakan melalui Tahap Penumbuhan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembinaan dengan rincian sebagai berikut:

a. Kegiatan tahap penumbuhan

Kegiatan tahap penumbuhan merupakan kegiatan P2L yang dialokasikan pada kabupaten/kota prioritas penurunan stunting yang dikeluarkan oleh Bappenas atau daerah prioritas penanganan rentan rawan pangan atau daerah pemantapan tahan pangan berdasarkan peta *Food Security Vulnerability Atlas* (FSVA). Alokasi dana bantuan pemerintah pada tahap penumbuhan ini dibagi menjadi 3 (tiga) zonasi yaitu:

1) Zona 1 sebesar Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)
2) Zona 2 sebesar Rp60.000.000,- (enam puluh juta rupiah)
3) Zona 3 sebesar Rp75.000.000,- (tujuh puluh lima juta rupiah)

Pembagian zonasi tersebut dilakukan berdasarkan atas perbedaan harga antar wilayah, baik harga barang fasilitas untuk pembangunan kebun bibit,

pengembangan demplot, harga bibit dan/atau benih, biaya operasional serta fasilitas dan/atau bahan pendukung lainnya.

Komponen kegiatan tahap penumbuhan terdiri atas :

1) Kebun bibit, setiap kelompok harus membangun kebun bibit untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan bibit kelompok, serta untuk menjaga keberlanjutan kegiatan P2L. Kebun bibit terdiri dari rumah bibit dan sarana pendukung lainnya untuk memproduksi bibit tanaman.
2) Demplot, demplot berfungsi sebagai tempat usaha bersama untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar, dan sebagai lokasi percontohan, temu lapangan, serta tempat belajar. Setiap kelompok wajib membuat, mengembangkan dan memelihara demplot sesuai dengan budidaya berbagai jenis tanaman yang dikembangkan oleh anggota kelompok dan masyarakat lainnya. Pengembangan demplot memperhatikan lingkungan yang asri dan nyaman ditata dengan memperhatikan estetika dan memperhatikan rotasi pertanaman untuk tetap mempertahankan adanya pertanaman di demplot dan kontinuitas produksi tanaman.
3) Pertanaman, kegiatan pertanaman dilakukan melalui budidaya berbagai komoditas pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Hasil dari kegiatan pertanaman diutamakan dapat dikonsumsi oleh anggota rumah tangga dan kelebihan produksi dapat dijual sebagai tambahan pendapatan rumah tangga.
4) Pascapanen dan pemasaranan, hasil produksi dari kegiatan P2L, baik dari kebun bibit, demplot, maupun kelebihan produksi pertanaman anggota kelompok dilakukan pengemasan/*fresh handling product* dan pemasaran.

Setiap kelompok penerima manfaat kegiatan P2L mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan.

b. Kegiatan Tahap Pengembangan

1) Kelompok P2L Non Bekerja

Kegiatan tahap pengembangan tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari KRPL Non-Bekerja yang ditumbuhkan pada Tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demplot, dan pertanaman, serta melaksanakan kegiatan pasca panen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis penganekaragaman pangan Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (fresh *handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan.

2) Kelompok P2L Bekerja

Kegiatan tahap pengembangan tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari KRPL Bekerja yang ditumbuhkan pada Tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pengembangan ternak (unggas), pertanaman dan demplot untuk mendukung kegiatan penyediaan, pemanfaatan dan pemasaran pangan oleh kelompok P2L. Setiap kelompok penerima manfaat didampingi oleh tim teknis penganekaragaman pangan Kabupaten/Kota baik dalam budidaya berbagai jenis tanaman, pelaksanaan pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan. Alokasi dana bantuan pemerintah untuk kegiatan P2L tahap pengembangan Bekerja maupun Non Bekerja sebesar Rp15.000.000,- (lima belas juta rupiah) pada 2.100 kelompok P2L di 34 Provinsi.

c. Kegiatan Tahap Pembinaan

Tanggungjawab dan kelanjutan pelaksanaan kegiatan tahap pembinaan diserahkan kepada Dinas/Unit Kerja yang menyelenggarakan urusan pangan provinsi. Pada tahap ini pemerintah pusat hanya melakukan pemantauan dan monitoring terhadap KRPL Tahap Pengembangan pada tahun 2019 di 33 Provinsi.

3. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok Wanita Tani atau disingkat "KWT" merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20 – 30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani (Purnamasari, 2014).

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan pengertian tersebut kelompok wanita tani adalah sekumpulan wanita tani yang terdiri atas 20-30 orang yang pembinaannya diarahkan untuk memiliki usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil pertanian untuk menambah penghasilan keluarga (Wiranti, 2016).

Berdasarkan prasurvei yang telah dilakukan pada KWT Mekar Jaya, kegiatan KWT Mekar Jaya semakin aktif. Selama pandemi *Covid-19* KWT Mekar Jaya mendapat manfaat berupa program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Program ini merupakan upaya dari BKP Kementerian Pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan. Dengan adanya program ini, KWT diharapkan dapat

digunakan sebaik mungkin untuk penganekaragam konsumsi serta meningkatkan ketahanan pangan. Terbukti, KWT Mekar Jaya telah berhasil melaksanakan program P2L tahap penumbuhan dan selanjutnya diberikan tahap pengembangan.

4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu, dan beragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat. Indriani (2015) menyatakan, tercapainya ketahanan pangan yang baik di tingkat perorangan dan rumah tangga secara simultan berhubungan erat dengan tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah. Pendapatan merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, baik pada rumah tangga petani maupun non petani. Khusus bagi petani, kelebihan produksi selain dijual untuk menghasilkan pendapatan juga diharapkan dapat disimpan sebagai cadangan pangan.

Menurut Suharyanto (2015), ketahanan pangan di tingkat rumah tangga pada hakekatnya menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam memenuh kecukupan pangan. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat kompleks, tetapi secara umum terkait dengan perubahan aspek perilaku produksi pangan, konsumsi dan alokasi sumber daya dalam rumah tangga.

Menurut Usfar (2002) dalam Suharyanto (2015), ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya. Akses rumah tangga terhadap pangan merupakan strategi strategi untuk mendapatkan makanan dari berbagai sumber. Akses dalam menjangkau kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses ditribusi pangan, kelembagaan di tingkat lokal serta faktor-faktor lainnya. Makanan dalam suatu rumah tangga dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dengan memproduksi sendiri, membeli, dan lain-lain.

Menurut Indriani (2015), Angka kecukupan gizi (AKG) merupakan kecukupan rata-rata zat gizi setiap harinya bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan aktivitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Perhitungan angka kecukupan gizi yang dianjurkan didasarkan pada patokan berat badan setiap kelompok diberbagai umur dan jenis kelamin. Tingkat kecukupan gizi (TKG) merupakan persentase angka kecukupan gizi (%AKG) yang merupakan perbandingan antara asupan zat gizi yang dicapai dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, dihitung dalam persen. Kategori tingkat kecukupan gizi (%AKG) untuk zat gizi makro (energi, karbohidrat, lemak, dan protein) adalah <70% defisit besar, 70-79% defisit ringan, 80-89% cukup, 90-109% normal, >110% kelebihan. Untuk zat gizi mikro (vitamin dan mineral) menggunakan batas 2/3 (70% AKG).

5. Pengukuran Ketahanan Pangan

Mengukur ketahanan pangan keluarga dilakukan secara bertahap dan mengukurnya menurut subsistem ketahanan pangan keluarga. Menurut LIPI dalam Indriani (2015), ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan sebagai berikut.

a. Kecukupan ketersediaan pangan.
b. Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun.
c. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta.
d. Kualitas/keamanan pangan.

Keempat komponen tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Keempat indikator tersebut merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ketahanan pangan belum tercapai apabila masyarakat masih ada yang belum mampu mengakses pangan dengan cukup. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan.

Menurut Indriani (2015), kecukupan ketersediaan pangan yaitu dengan mengukur pangan pokok yang cukup dan tersedia, yaitu jumlah pangan pokok yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam jangka waktu tertentu. Untuk kawasan pertanian, jangka waktu ketersediaan makanan pokok beras mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim panen berikutnya (240 hari). Karena panen padi rata-rata selama 3 kali dalam 2 tahun atau 240 hari. Berdasarkan ketersediaan pangan pokoknya, rumah tangga pertanian dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Persediaan pangan rumah tangga ≥ 240 hari, maka persediaan pangan rumah tangga cukup.
b. Persediaan pangan rumah tangga antara 1-239 hari, maka persediaan pangan rumah tangga kurang cukup.
c. Rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup.

Stabilitas ketersediaan pangan diukur dengan berdasarkan kecukupan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Rumah tangga akan dianggap mempunyai stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas 240 hari dan anggota keluarga makan dengan frekuensi 3 kali dalam sehari. Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga dapat disajikan pada Tabel 4.

Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan diukur dengan cara melihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Untuk daerah perdesaan, kemudahan dapat diukur dari kepemilikan lahan : akses langsung, jika rumah tangga memiliki lahan ; akses tidak langsung, jika rumah tangga tidak memiliki lahan. Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu : produksi sendiri dan membeli. Indikator aksesibilitas/keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan dapat dikelompokkan dalam kategori dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga

Kecukupan ketersediaan pangan	Frekuensi makaan anggota rumah tangga		
	≥ 3 kali	2 kali	1 kali
>240 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
1-239 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

Sumber : Indriani (2015)

Tabel 5. Kategori aksesibilitas/keterjangkauan rumah tangga petani terhadap pangan

Kepemilikan sawah/ladang	Cara rumah tangga memperoleh bahan pangan	
Punya	Akses langsung	Akses tidak langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung	

Sumber : Indriani (2015)

Kualitas dan keamanan pangan dapat dilihat dari angka kecukupan gizi yang terdiri dari kecukupan energi dan protein. Aspek protein dapat dianalisis dari pendekatan konsumsi makanan (lauk-pauk). Berdasarkan konsumsi lauk-pauknya, kualitas pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang mengonsumsi lauk-pauk nabati dan hewani.
b. Kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang mengonsumsi lauk-pauk nabati atau hewani saja.
c. Kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak mengonsumsi lauk-pauk nabati dan hewani.

Kualitas pangan berdasarkan angka kecukupan energi (AKE) adalah 2.150 kkal/kapita/hari, dan angka kecukupan protein (AKP) adalah 57 gram/kapita/hari. Rumah tangga dinyatakan defisit jika mengonsumsi energy <70% AKE dan <AKP per harinya (Indriani, 2015).

Terdapat banyak indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Salah satu dalam pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah dengan melakukan klasifikasi silang indikator antara pangsa

pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi dengan kriteria seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energy	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi (≥ 60% pengeluaran total)
Cukup (> 80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤ 80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson and Tole, 1991 dalam Indriani 2015

Tabel 6 memperlihatkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dibedakan menjadi empat kategori sebagai berikut.

a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengonsumsi energi (≤80 persen dari syarat kecukupan energi).
c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup konsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥60 persen pengeluaran rumah tangga) dan Tingkat kecukupan energinya kurang (≤80 persen dari syarat kecukupan energi).

6. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan

Menurut Sukiyono (2010), ketahanan pangan bagi rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor dan bervariasi antar individu ataupun rumah tangga. Kepemilikan lahan (fisik) yang didukung oleh iklim yang sesuai serta sumber daya manusia yang baik dapat menjamin ketersediaan pangan secara keberlanjutan. Kebijakan

pertanian (pangan) turut menentukan pelaku produksi atau pasar dalam menyediakan pangan yang cukup. Sementara akses pangan dapat terjadi jika rumah tangga memiliki pendapatan yang cukup atau memiliki daya beli yang memadai. Menurut Behrman dan Deolalikar (1988) dalam Sukiyono (2010), akses pangan bergantung pada apakah rumah tangga mempunyai cukup pendapatan untuk membeli pangan pada harga yang berlaku, atau mempunyai cukup lahan dan sumber lain untuk berusahatani pangan yang dibutuhkan.

Menurut Rilley dan Mock (1995) dalam Sukiyono (2010), ketahanan pangan merupakan fungsi dari banyak faktor yang memberdayakan individual atau rumah tangga untuk mengakses pangan yang aman dan bergizi dengan cara yang benar, termasuk faktor pekerjaan, pendidikan dan masyarakat. Faktor lain seperti struktur demografi rumah tangga, tingkat pendidikan anggota rumah tangga dan lokasi juga turut menentukan. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat ketahanan pangan adalah sebagai berikut.

a. Jumlah anggota rumah tangga

Hariyani (2016) menjelaskan bahwa hubungan antara besar rumah tangga dengan konsumsi pangan adalah dimana semakin besar ukuran rumah tangga, maka semakin sedikit pangan tersedia yang dapat didistribusikan pada setiap anggota rumah tangga, sehingga semakin sedikit pangan yang dikonsumsi.

b. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga

Merujuk pada Khoirunnisa (2018), pendidikan ibu disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga juga berperan dalam pola penyusunan makanan untuk rumah tangga. Rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan ibu rumah tangga berhubungan dengan makanan yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangganya. Seorang ibu yang memiliki pendidikan rendah akan kurang mampu memilih makanan yang bernilai gizi

tinggi, atau kurang bisa memberikan prioritas terhadap jenis makanan yang diperlukan oleh anggota rumah tangga.

c. Harga pangan

Badan Ketahanan Pangan (2016) menyatakan bahwa indikator ketahanan pangan meliputi tiga aspek, yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Harga dan pasokan atau akses pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari indikator aspek distribusi pangan. Harga pangan di tingkat konsumen berpengaruh terhadap akses pangan, ketersediaan pasokan, permintaan, kelancaran distribusi pangan, dan lain-lain.

d. Pendapatan rumah tangga

Menurut Gilarso (2008) dalam Karolina (2014), pendapatan rumah tangga adalah seluruh jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus dan lain-lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer. Merujuk pada Purwanti (2010), sumber pendapatan rumah tangga digolongkan dalam dua sektor yaitu pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian dirinci menjadi usahatani, ternak, dan buruh tani, sedangkan pendapatan non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa buruh non pertanian serta buruh dari subsektor non pertanian.

e. Pengeluaran pangan rumah tangga

Merujuk pada Lindawati dan Saptanto (2014), pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.

7. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan

Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan periode 2015 – 2019 adalah program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat yang mencakup empat kegiatan utama yaitu (1) pengembangan ketersediaan pangan dan penanganan kerawanan pangan; (2) pengembangan sistem distribusi dan stabilitas harga pangan; (3) pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan dan peningkatan keamanan pangan segar; (4) dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Badan Ketahanan Pangan. Keempat kegiatan utama tersebut pada dasarnya untuk melanjutkan kegiatan sebelumnya, dengan penyempurnaan dan pemantapan secara terpadu dan terkoordinasi, yaitu (1) pengembangan desa mandiri pangan di daerah miskin dan rawan pangan; (2) penanganan kerawanan pangan transien dan kronis; (3) penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat di daerah sentra produksi pangan; (4) pemberdayaan cadangan pangan masyarakat dan cadangan pangan pemerintah; (5) diversifikasi pangan; (6) stabilitas harga pangan pokok di tingkat produsen dan konsumen melalui Toko Tani Indonesia (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Dalam Mulyana (2012), dipaparkan bahwa pemerintah telah menetapkan beberapa upaya untuk mengurangi kerawanan pangan yaitu: (1) membangun infrastruktur agar terjalin integrasi antara sumber pasokan bahan pangan dan distribusinya dengan mengembangkan sentra-sentra produksi dan daerah daerah lumbung pangan baru, (2) membangun partisipasi masyarakat dalam mengembangkan cadangan pangan bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat tersebut, (3) membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan peningkatan kualitas konsumsi melalui penganekaragaman dan diversifikasi konsumsi pangan, (4) meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu-ibu hamil dan menyusui, dan batita/balita, (5) merevitalisasi SKPG untuk melakukan deteksi dini untuk mengantisipasi terjadinya kerawanan pangan. Upaya-upaya tersebut perlu dukungan dan/atau dikaitkan dengan pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, pengembangan potensi pasar dan teknologi inovatif, serta penguatan ekonomi pedesaan yang sejalan dengan upaya pengentasan kemiskinan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang tercamtum dalam Tabel merupakan penelitian terkait analisis tingkat ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, khususnya yang berhubungan dengan ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19. Kajian penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan salah satu acuan pada penelitian ini. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan 10 penelitian terdahulu yang tercantum pada tabel adalah persamaan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis tingkat ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. Perbedaan penelitian ini dengan 10 penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 7 yaitu pada penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat ketahanan pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat ketahanan pangan, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menganalisis tingkat ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya saja. Dalam menganalisis tingkat ketahanan pangan digunakan indikator yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole yaitu dengan melakukan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi untuk memperoleh empat kategori rumah tangga yang terdiri dari rumah tangga tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan. Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan, peneliti menggunakan varian variabel bebas yang relevan dari penelitian terdahulu untuk digunakan dalam penelitian saat ini. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di lokasi penelitian dan rumah tangga untuk meningkatkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang menjadi objek penelitian.

Tabel 7. Kajian penelitian Terdahulu

NO	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Analisis	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat (Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi, 2014).	1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.	1. Analisis deskriptif. 2. Analisis statistik dengan menggunakan model logistik ordinal	Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan adalah sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.
2	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran (Delly, Prasmatiwi, dan Prayitno, 2019)	1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan. 2. faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. 3. upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan rumah tangga nelayan untuk meningkatkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan.	1. Indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energy. 2. Regresi ordinal logit. 3. Analisis deskriptif	Sebagian besar rumah tangga nelayan di Desa Sukajaya Lempasing tergolong dalam kategori kurang pangan (68,63%), sedangkan kategori tahan, rentan, dan rawan pangan masingmasing (13,75%, 3,88%, 11,76%). Faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan adalah tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga. Upaya yang dilakukan oleh rumah tangga yaitu meminjam bahan pangan (92,1%).

Tabel 7. (Lanjutan)

NO	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Analisis	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
3	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan (Hernanda, Indriani, dan Listiana, 2013).	1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung.	1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. 2. Analisis statistik.	Ditinjau dari pangsa pengeluaran pangan terdapat 50 RT (90%) tahan pangan. kecukupan pangan terdapat 15 RT (25%), dan kelebihan pangan sumber energi dan 29 RT (48,33%) cukup sampai kelebihan pangan sumber protein. Faktor–faktor yang berpengaruh pada ketahanan rumah tangga hanya variabel jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan yang memiliki pengaruh nyata pada tingkat ketahanan pangan RT
4	Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur (Khoirunnisa, Indriani, dan Nugraha, 2019)	1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung dan pendapatan rumah tangga petani jagung 2. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung 3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung.	1. Analisis deskriptif kuantitatif. 2. Analisis statistik logistik ordinal.	ketahanan pangan rumah tangga petani jagung Kecamatan Bandar Sribhawono yaitu 7 rumah tangga (10,14%) tahan pangan, 44 rumah tangga (63,77%) kurang pangan, 5 rumah tangga (7,25%) rentan pangan dan 13 rumah tangga (18,84%) rawan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan variabel pengeluaran pangan dan pengeluaran rumah tangga.

Tabel 7. (Lanjutan)

NO	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Analisis	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
5	Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan (Salim dan Darmawaty, 2016).	Mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang.	Metode Deskriptif Analitis.	Berdasarkan indeks ketahanan pangan menunjukkan bahwa sebanyak 92,78% (90 KK) rumah tangga nelayan buruh (responden) di Desa Bajo Sangkuang termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Sebanyak 7,22% (7 KK) termasuk dalam kategori kurang tahan pangan dan tidak ada rumah tangga nelayan buruh yang tahan pangan.
6	Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan (Hernanda, Indriani, Kalsum, 2017).	1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga 2. Menganalisis ketahanan pangan 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi.	1. Analisis deskriptif kuantitatif. 2. Analisis deskriptif kualitatif 3. analisis statistik	ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT (15,15%) rawan pangan. Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran pangan.

Tabel 7. (Lanjutan)

NO	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Analisis	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
7	Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran (Nasriati, Ely Novrianty, dan Alvi Yani, 2017).	Mengidentifikasi tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran..	1. Metode Deskriptif Analitis. 2. Skala *Likert*	Tingkat partisipasi secara keseluruhan berada pada kategori sedang (58,34%). Hal tersebut didasarkan pada tingkat partisipasi anggota KWT peserta KRPL desa Sidodadi terhadap program KRPL, yang berada pada kategori tinggi hanya pada tahap pemanfaatan hasil (79,16%) dan pada tahap evaluasi (75%). Tahap perencanaan dan pelaksanaan berada pada kategori sedang dengan persentase diatas 50 % .
8	Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Perkotaan di Surabaya (Sari dan Andrias, 2013).	Mengetahui faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat nelayan di Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.	Analisis dengan metode observasional analitik.	Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan perkotaan di Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya adalah pendapatan per kapita per bulan dan pengeluaran per kapita per bulan.

Tabel 7. (Lanjutan)

NO	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Analisis	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan
9	Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan Miskin:Studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten (Tajerin, Sastrawidjaja dan Yusuf, 2011).	Mengetahui hubungan tingkat kesejahteraan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin di perkotaan (kasus Kelurahan Marunda, Kota Jakarta Utara) dan perdesaan (kasus Desa Tanjung Pasir, Kabupaten Tangerang).	Metode statistic deskriptif.	Tingkat kesejahteraan memiliki hubungan yang positif dan nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin baik untuk kasus tipologi kemiskinan di pesisir perkotaan maupun perdesaan. Berdasarkan dimensi dari kesejahteraan dan ketahanan pangan yaitu dimensi pengetahuan dan keseluruhan dimensi dari kesejahteraan (dimensi kesehatan dan gizi, dimensi kekayaan materi dan dimensi pengetahuan).
10	Analisis Pembagian Hasil dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus Pelabuhan Perikanan Lampulo Kota Banda Aceh) (Rejeki, Kasimin, dan Fauzi, 2016).	1. Mengetahui besarnya persentase pembagian hasil yang diterapkan di Pelabuhan Perikanan Lampulo antara nelayan dan nelayan penggarap 2. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga ABK.	Analisis deskriptif kuantitatif	Kondisi ketahanan pangan rumah tangga ABK di Pelabuhan Perikanan Lampulo ialah kondisi rawan pangan dengan proporsi pengeluaran pangan sebesar 69% dan konsumsi energi sebesar 61%

C. Kerangka Pemikiran

Rumah tangga adalah suatu unit dasar dalam suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga dalam hubungan perkawinan, hubungan darah ataupun adopsi. Rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Rumah tangga dapat bersama-sama berkontribusi dalam pengumpulan pendapatan dan memanfaatkan pendapatan tersebut untuk kepentingan bersama terutama dalam pemenuhan konsumsinya. Apabila pendapatan rendah dapat berpengaruh pada pengeluran total rumah tangga terutama pada pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Pangan adalah salah satu kebutuhan primer yang wajib dipenuhi setiap rumah tangga. Pengeluaran pangan digunakan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk dikonsumsi bagi tiap individu pada rumah tangga nelayan. Kebutuhan konsumsi pangan tersebut sangat diperlukan bagi setiap rumah tangga terutama pada masing-masing individu sebagai asupan energi dan kecukupan gizi bagi tubuh. Pola konsumsi pangan pada rumah tangga yaitu susunan bahan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan dapat berbeda-beda antar rumah tangga yang satu dengan yang lain terutama pada rumah tangga. Dengan pendapatan yang rendah maka rumah tangga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi sehingga berpengaruh pada pola konsumsi.

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi dimana setiap rumah tangga mempunyai akses terhadap pangan yang cukup baik dari segi kuantitas, kualitas, serta aman dan terjangkau. Ketahanan rumah tangga dari tiga komponen yaitu ketersediaan, daya beli, dan tingkat konsumsi rumah tangga yang saling berkaitan satu sama lain. Ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan pengeluaran rumah tangga yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan.

Ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi (akses pangan), dan subsistem konsumsi. Ketiga subsistem tersebut harus terpenuhi secara utuh. Salah satu subsistem tidak terpenuhi, maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Ketersediaan pangan tinggi di tingkat nasional maupun regional tidak dapa tmenjamin ketersediaan pangan yang tinggi juga di tingkat rumah tangga, oleh karena itu perlu diketahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga tergantung pada pendapatan yang diperoleh oleh anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya. Apabila pendapatan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya rendah maka pengeluaran rumah tangga yang digunakan juga menjadi rendah sehingga rumah tangga tersebut dapat diketahui rumah tangga di wilayah tersebut termasuk dalam salah satu kategori derajat ketahanan pangan yaitu antara lain tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, atau rawan pangan.

Ketahanan pangan dan faktor-faktor lainnya yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, usia ibu, pendapatan, dan total pengeluaran tersebut berdampak pada pola pangan rumah tangga. Pangan yang dikonsumsi oleh seseorang merupakan kebutuhan pangan yang diperlukan sebagai asupan tubuh yaitu pangan yang sehat, bergizi, dan seimbang. Kebutuhan pangan tersebut meliputi : padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur/buah dan lain sebagainya sehingga kebutuhan gizi yang diperlukan bagi tubuh dapat terpenuhi dari keragaman berbagai jenis pangan yang dikonsumsi.

Merujuk pada Badan Ketahanan Pangan (2016), harga pangan di tingkat konsumen berpengaruh terhadap akses pangan, rawan pangan, ketersediaan pasokan, permintaan, kelancaran distribusi pangan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan rujukan tersebut, maka pada penelitian ini faktor-faktor yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat ketahanan pangan

rumah tangga peta anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya adalah jumlah anggota rumah tangga (X1), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X2), tingkat pendidikan ibu rumah tangga (X3), harga minyak goreng (X4), harga telur (X5), harga tempe (X6), pendapatan rumah tangga (X7), dan Keanggotaan KWT (D).

Badan Ketahanan Pangan memiliki rencana strategis 2015 – 2019 sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan mencapai ketahanan pangan yaitu melalui program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat yang mencakup empat kegiatan utama yaitu: (1) pengembangan ketersediaan pangan dan penanganan kerawanan pangan; (2) pengembangan sistem distribusi dan stabilitas harga pangan; (3) pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan dan peningkatan keamanan pangan segar; (4) dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Badan Ketahanan Pangan. Selain menjadi tanggung jawab pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, perwujudan ketahanan pangan juga menjadi tanggung jawab bersama, dimana pemerintah berperan sebagai fasilitator dan masyarakat berperan sesuai kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok dan individu. Kerangka Pemikiran selengkapnya disajikan pada Gambar 2.

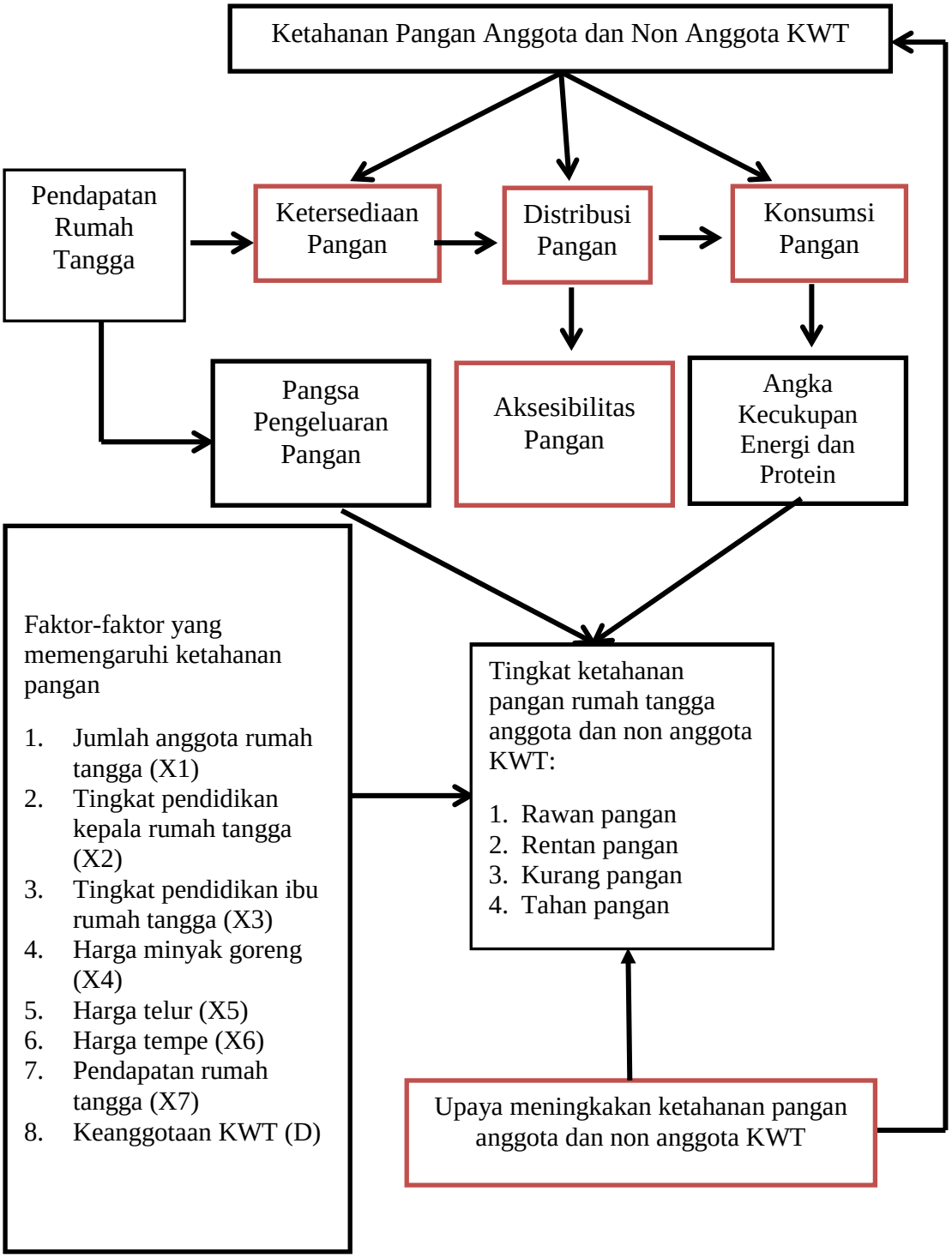

Gambar 2.Diagram bagan alir ketahanan rumah tangga anggota dan non-anggota KWT Mekar Jaya program P2L di Pekon Giri Tunggal

Keterangan : dikaji dan dianalisis secara statistik kuantitatif

dikaji dan dianalisis secara deskriptif kualitatif

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu diduga ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu selama pandemi *Covid*-19 dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga (X1), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X2), tingkat pendidikan ibu rumah tangga (X3), harga minyak goreng (X4), harga telur (X5), harga tempe (X6), pendapatan rumah tangga (X7), dan Keanggotaan KWT (D).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2013) pengertian metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan dalam analisis untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini. Berikut definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketahanan pangan adalah kondisi dimana rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta tidak bertentangan dengan keyakinan dan budaya masyarakat setempat secara berkelanjutan agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif. Pada penelitian ini, pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi.

Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) adalah program pemerintah untuk

penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan atau penanganan prioritas daerah rawan pangan atau pemantapan daerah tahap pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, atau lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya adalah sampel yang diambil dalam penelitian ini. Anggota KWT Mekar Jaya adalah ibu rumah tangga petani yang bergabung dalam KWT Mekar Jaya. Nonanggota KWT Mekar jaya adalah ibu rumah tangga petani yang tidak bergabung dalam KWT Mekar Jaya, yang berarti ibu rumah tangga petani di luar dusun tempat KWT Mekar Jaya berada dan di Pekon Giri Tunggal.

Aksesibilitas pangan adalah kemampuan rumah tangga dalam memperoleh kebutuhan pangan untuk mencapai kondisi kecukupan pangan. Merujuk pada Hanani (2012) indikator aksesibilitas pangan terdiri dari stabilitas harga pangan, akses terhadap sistem informasi pangan dan kewaspadaan pangan, pengeluaran untuk pangan, dan akses terhadap transportasi. Pada penelitian ini, aksesibilitas pangan dikaji dan dianalis secara deskriptif kualitatif.

Pengeluaran pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan seluruh anggota rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pangsa pengeluaran pangan adalah proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan dari pengeluaran total rumah tangga (pangan dan non pangan) yang diukur dalam persen.

Pengeluaran total adalah besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Angka kecukupan energi dan protein adalah sejumlah energi dan protein yang dibutuhkan setiap individu untuk dapat hidup sehat. Dalam penelitian ini digunakan standar kecukupan energi dan protein menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan berat badan. Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2018, syarat kecukupan konsumsi energi dan protein yang dianjurkan adalah 2.100 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah karakteristik rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya yang diduga mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Faktor-faktor tersebut meliputi jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, harga minyak goreng, harga telur, harga tempe, pendapatan rumah tangga, dan Keanggotaan KWT.

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah tanggungan dalam suatu unit rumah tangga yang diukur dalam satuan orang.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh kepala rumah tangga dan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan kepala rumah tangga. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga diukur dalam satuan tahun.

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu rumah tangga dan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga diukur dalam satuan tahun.

Harga minyak goreng adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli minyak goreng yang diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Harga telur adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli telur yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga tempe adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli tempe yang diukur dalam satuan rupiah per bungkus (Rp/g).

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh keluarga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya, baik dari budidaya maupun kegiatan di luar usaha budidaya yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah ketahanan pangan rumah tangga yang diukur dengan indikator ketahanan pangan. Pada penelitian ini, ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan indikator kklasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi.

Keanggotaan KWT adalah status keanggotaan rumah tangga dalam penelitian ini. Rumah tangga yang merupakan anggota KWT Mekar Jaya diwakilkan dengan angka satu, dan rumah tangga yang bukan anggota KWT Mekar Jaya diwakilkan dengan angka nol

Upaya meningkatkan ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya adalah semua kebijakan dan program yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, serta upaya yang dilakukan oleh rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya untuk meningkatkan ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya. Upaya meningkatkan ketahanan pangan pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan alat bantu kuesioner.

C. Lokasi, Sampel, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Giri Tunggal, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Lokasi KWT Mekar Jaya yang berada di Pekon Giri Tunggal, yang merupakan salah satu KWT terpilih penerima manfaat P2L.
2. Pekon Giri Tunggal, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu salah satu lokasi yang terkena dampak pandemi *Covid-19*.
3. Kecamatan Pagelaran Utara sendiri terindikasi penduduk yang belum sejahtera sebanyak 3.276 jiwa, yang artinya sebanyak 20,67% belum sejahtera. Pekon Giri Tunggal termasuk memiliki keluarga pra ks yang cukup banyak yaitu sebanyak 48 keluarga pra ks dengan alasan ekonomi dan 69 pra ks. Artinya, sebanyak 10,71% dari keluarga pra sejahtera yang ada di Kecamatan Pagelaran Utara berada di Pekon Giri Tunggal (BPS Pagelaran Utara, 2019).

Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya di Pekon Giri Tunggal, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Roscoe dalam Sugiyono (2011:90) menyarankan tentang ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30-500 sampel.

Berdasarkan hal tersebut sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel, yang terdiri atas rumah tangga anggota dan rumah tangga nonanggota KWT Mekar Jaya masing-masing sebanyak 30. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh (sensus) dan teknik *voluntary sampling*. Teknik sampling yang digunakan untuk menarik sampling anggota KWT Mekar Jaya adalah teknik sampling jenuh (sensus). Teknik sampling jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering terjadi apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 (Supriyanto dan Machfudz, 2010). Jumlah anggota KWT Mekar Jaya sebanyak 30 , dengan demikian diperlukan 30 non anggota KWT Mekar Jaya sebagai pembanding. Syarat pembanding untuk anggota KWT Mekar Jaya adalah masyarakat / rumah tangga yang tidak terdaftar sebagai anggota. Teknik sampling yang digunakan untuk non anggota KWT Mekar Jaya adalah *voluntary sampling*, pengambilan sampel dengan memilih sampel secara sengaja ditemui yang bersedia menjadi bagian dalam penelitian yaitu masyarakat / rumah

tangga nonanggota KWT Mekar Jaya yang berada di luar dusun tempat KWT Mekar Jaya berada tetapi di Pekon Giri Tunggal sebanyak 30 rumah tangga.

Seluruh sampel yang diambil dianalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangganya berdasarkan indikator klasifikasi silang pangsa pengeluaran pangan dan angka kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, dan upaya untuk meningkatkan tingkat ketahanan pangan di lokasi peneltian. Penelitan ini mulai dari tahap penyusunan proposal, pengumpulan data primer, dan pengolahan serta analisis data dilakukan dimulai pada bulan Oktober 2020 – Januari 2022.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan cara melakukan wawancara dengan alat bantu kuesioner. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh dari instansi yang terdiri dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabuapten Pringsewu, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, dan Kantor Kecamatan Pagelaran Utara.

Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai responden terkait pertanyaan-pertanyaan yang tercantum pada kuesioner. Responden yang diwawancarai adalah ibu rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari.

a. Karakteristik rumah tangga, meliputi nama anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, serta pendapatan rumah tangga
b. Pengeluaran rumah tangga, meliputi pengeluaran pangan dan non pangan.
c. Data konsumsi pangan rumah tangga yang diperoleh dengan metode mengingat kembali (Recall) 2 x 24 jam yang dilakukan pada hari yang tidak berurutan untuk menghindari besarnya kemungkinan mengonsumsi menu yang sama dalam waktu yang berurutan (Indriani, 2015).

d. Data jenis kelamin, usia dan berat badan tiap anggota rumah tangga.

E. Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Data Tujuan Pertama

Pengukuran tingkat ketahanan pangan anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi berdasarkan Johnson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell, et al (2000). Hasil dari klasifikasi silang tersebut menghasilkan klasifikasi tingkat ketahanan pangan sebagai berikut:

a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤80 persen dari syarat kecukupan energi).
c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup konsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥60 persen pengeluaran rumah tangga) dan Tingkat kecukupan energinya kurang (≤80 persen dari syarat kecukupan energi).

Pangsa pengeluaran pangan merupakan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga yang dirumuskan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{T} X\ 100\%$$

Keterangan:

PPP : Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP : Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

T : Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Data konsumsi pangan rumah tangga yang diperoleh melalui *food recall* 1 x 24 jam pada hari yang tidak berurut dihitung kandungan energinya, kemudian dirata-rata dalam satuan hari. Dalam Perdana dan Hadinsyah (2013) jumlah kandungan energi dari berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga dapat diketahui dengan melakukan penghitungan kandungan gizi bahan makanan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Gj = \left(\frac{BPj}{100} x \frac{Bddj}{100}\right) x\ KGj$$

Keterangan:

Gj (A) : Jumlah energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan j (energi dalam satuan kilokalori (kkal) dan protein dalam satuan gram)

BPj : Berat dari pangan j yang dikonsumsi (gram)

KGij : Kandungan energi atau protein per 100 gram pangan j yang dikonsumsi (energi dalam satuan kkal dan protein dalam satuan gram)

Bddj : Bagian yang dapat dimakan dari 100 gram pangan j (%)

Dalam Indriani (2015) Angka Kecukupan Energi (AKE) individu yang dianjurkan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AKEi = \frac{BB\ aktual\ (kg)}{BB\ standar\ (kg)} xAKE\ Standar$$

Keterangan:

AKE-i : Angka kecukupan energi

BB aktual : Berat badan aktual

BB standar : Berat badan standar

AKE standar : Angka kecukupan energi dalam tabel kecukupan gizi yang dianjurkan berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X tahun 2018

AKE-RT : ∑AKE-i

Dilanjutkan dengan melakukan penghitungan tingkat kecukupuan konsumsi energi dan protein secara kuantitatif yang merupakan persentase asupan energi dan protein riil yang dikonsumsi oleh rumah tangga terhadap angka kecukupan

energi yang dianjurkan dalam satuan persen. Dalam Perdana dan Hardinsyah (2013), tingkat kecukupan energi dan protein dirumuskan sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\sum Konsumsi\ Ener\ 棲i\ A}{AKE - RT\ yang\ dianjurkan} x100\%$$

$$TKP = \frac{\sum Konsumsi\ Energi\ A}{AKP - RT\ yang\ dianjurkan} x100\%$$

Keterangan:

TKE : Tingkat kecukupan energi rumah tangga

TKP : Tingkat kecukupan protein rumah tangga

∑ Konsumsi Energi (A) : Jumlah konsumsi energi rumah tangga (kkal/hari)

∑ Konsumsi Protein (A) : Jumlah konsumsi energi rumah tangga (kkal/hari)

2. Metode Analisis Data Tujuan Ke dua

Regresi logit digunakan untuk menjawab tujuan ke dua. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah anggota rumah tangga (X1), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X2), tingkat pendidikan ibu rumah tangga (X3), harga minyak goreng (X4), harga telur (X5), harga tempe (X6), pendapatan rumah tangga (X7), dan keanggotaan KWT (D).terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga anggota dan nonanggota KWT Mekar Jaya.

Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian diantaranya, yaitu menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*), menguji kelayakan model regresi (*Goodness Of Fit Test*), koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*) dan matriks klasifikasi (Ghozali, 2018). Penjelasan mengenai keempat pengujian model sebagai berikut.

a. Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi

Likelihood. Likelihood L merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input (Ghozali, 2018:332). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi *-2log likelihood*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2LL awal dengan - 2LL pada langkah berikutnya. Jika nilai -2LL block number = 0 lebih besar dari nilai -2LL block number = 1. Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018:333). Hipotesis yang digunakan untuk uji keseluruhan model sebagai berikut.

H_0 : Model yang dihipotesiskan dengan fit data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data

b. Menguji kelayakan model regresi (*Goodness Of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's* yang diukur dengan nilai *chi square*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

Jika nilai probabilitas (*P-Value*) $\leq$ 0.05 (nilai signifikansi) maka H0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness of Fit Test* tidak bisa memprediksi nilai observasinya.

Jika nilai probabilitas (*P-Value*) $\geq$ 0.05 (nilai signifikansi) maka H0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness of Fit Test* bisa memprediksi nilai observasinya.

c. Koefisien determinasi (*nagelkerke's r square*)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari *Nagelkerke R Square*, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell* untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat

terbatas, sedangkan nilai *Nagelkarke R Square* mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2018).

d. Matriks klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan. Dalam tabel 2 x 2 terhitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Tabel klasifikasi tersebut menghasilkan ketepatan secara keseluruhan (Ghozali, 2018:334)

e. Model pengujian hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi logistik. Hal ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel independen. Dengan demikian, persamaan analisis regresi logistik sebagai berikut.

$$Y= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 D + e$$

Keterangan :

Y : Ketahanan pangan

α : Intersep

$\beta_1 - D$: Koefisien variabel bebas

X_1 : Jumlah anggota rumah tangga (orang)

X_2 : Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (tahun sukses)

X_3 : Tingkat pendidikan ibu rumah tangga (tahun sukses)

X_4 : Harga minyak goreng (Rp/liter)

X_5 : Harga telur (Rp/kg)

X_6 : Harga tempe (Rp/pcs)

X_7 : Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

D : Keanggotaan KWT

e : Error term

Dalam penelitian ini, tingkat ketahanan pangan (Y) anggota dan non anggota KWT Mekar dikategorikan menjadi dua tingkat ketahanan pangan, yaitu konstanta 1 untuk anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya yang tahan pangan dan kurang pangan, konstanta 0 untuk anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya yang rentan pangan dan rawan pangan.

f. Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Menurut (Ghozali, 2018:99) uji *wald* (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5% atau 10%. Adapun kriteria pengambilan keputusan.

Jika t hitung < t tabel dan p-value > 0.05 atau 0.1 maka H0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Jika t hitung > t tabel dan p-value < 0.05 atau 0.1 maka H0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

g. Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* (Uji Simultan F)

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika f hitung > f tabel dan (*P-Value*) < 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Jika f hitung < f tabel dan (*P-Value*) > 0.05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3. Metode Analisis Data Tujuan Ke tiga

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga. Analisis deskriptif dilakukan dengan menelaah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di lokasi penelitian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan partisipasi responden dalam upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah tersebut, selain itu juga upaya dari anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya sendiri dalam mengatasi masalah pangan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangganya. Analisis ini dilakukan dengan mewawancarai responden secara langsung dengan alat bantu kuesioner.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Luas wilayah Kabupaten Pringsewu sebesar 625 km^2 yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan dengan iklim tropis. Berdasarkan karakteristik iklim, wilayah Kabupaten Pringsewu berpotensial berpotensial untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian (BPS Kabupaten Pringsewu, 2019).

Kabupaten Pringsewu terletak di antara 1040 4525”-1050 842” BT dan 5 0 810”-5 0 3427” LS. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 9 kecamatan, dan 96 pekon (desa) serta 5 kelurahan. Batas wilayah Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut.

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo (Kabupaten Lampung Tengah).
b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Waylima dan Kecamatan Kedondong (Kabupaten Pesawaran).
c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak (Kabupaten Tanggamus).
d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningan (Kabupaten Tanggamus) (BPS Kabupaten Pringsewu, 2019).

B. Gambaran Umum Kecamatan Pagelaran Utara

Kecamatan Pagelaran Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Pagelaran pada tanggal 30 Agustus 2012. Kecamatan Pagelaran Utara berjarak 15 km dari ibu kota Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Pagelaran memiliki 10 pekon dengan luas wilayah 9.772,75 ha. Berikut batas wilayah Kecamatan Pagelaran Utara di peta pada Gambar 3.

Gambar 3. Peta perbatasan Kabupaten Pringsewu

Secara administratif, Kecamatan Pagelaran Utara berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu :

a. Sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah.
b. Sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
c. Sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.
d. Sebelah barat, berbatasan dengan Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus

C. Gambaran Umum Pekon Giri Tunggal dan KWT Mekar Jaya

1. Gambaran Umum Pekon Giri Tunggal

Pekon Giri Tunggal merupakan salah satu pekon yang ada di Kecamatan Pagelaran Utara. Pekon Giri Tunggal memiliki luas wilayah 751,50 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3.188 orang. Pekon Giri Tunggal berjarak sekitar 1 km dari Pekon Fajar Mulya sebagai ibu kota Kecamatan Pagelaran Utara. Secara administratif, Pekon Giri Tunggal berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu :

a. Sebelah utara, berbatasan dengan Pekon Margosari, Kecamatan Pagelaran Utara.
b. Sebelah timur, berbatasan dengan Pekon Banyumas, Kecamatan Banyumas.
c. Sebelah selatan, berbatasan dengan Pekon Fajar Mulya, Kecamatan Pagelaran Utara.
d. Sebelah barat, berbatasan dengan Pekon Neglasari, Kecamatan Pagelaran Utara.

2. Gambaran Umum KWT Mekar Jaya

Awal mula terbentuknya KWT Mekar Jaya yaitu dari perkumpulan ibu-ibu pengajian. Atas inisiatif salah satu orang dalam kelompok tersebut menyarankan untuk diadakan setiap hari jumat yang sampai sekarang menjadi jadwal rutin/piket anggota KWT Mekar Jaya. Atas saran salah satu calon anggota dewan yang menyarankan dibentuknya KWT dari anggota ibu-ibu muslimat. Sebelum KWT Mekar Jaya mendapat bantuan, awal mulanya mereka melakukan iuran untuk membeli bahan sekaligus budidaya tanaman. Kemudian, KWT Mekar Jaya dapat bantuan-bantuan seperti bibit jahe yang sekarang telah diolah pasca panen menjadi jamu. KWT Mekar Jaya sendiri terbentuk pada tanggal 12 September 2016 dan mengalami reorganisasi KWT pada tanggal 12 Januari 2020 dengan 30 anggota KWT Mekar Jaya dan dengan anggota penting sebagai berikut.

a. Ketua : Ibu Nursiah
b. Sekertaris : Ibu Samirah

c. Bendahara : Ibu Mujiyem

Struktur organisasi KWT Mekar Jaya dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.

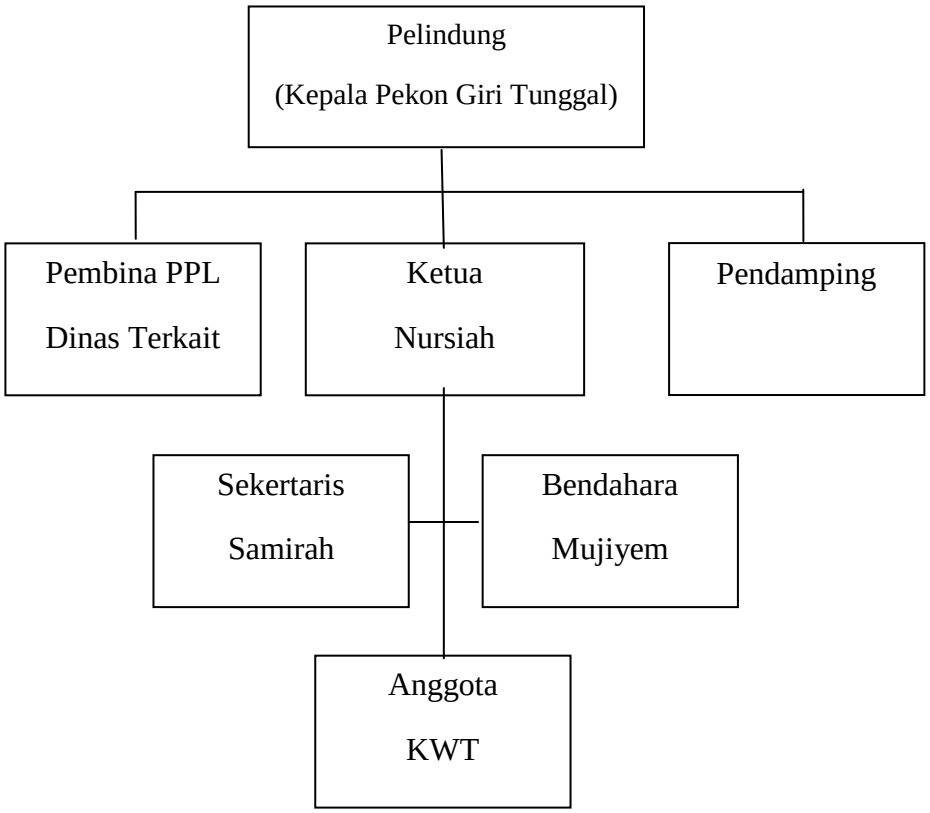

Gambar 4. Struktur Organisasi KWT Mekar Jaya

KWT Mekar Jaya merupakan salah satu organisasi yang ada di Pekon Giri Tunggal. KWT Mekar Jaya ini berdiri pada tahun 2016 dan mengalami reorganisasi pada tahun 2020. KWT Mekar Jaya pada awalnya bermodalkan iuran Rp5.000 per anggota untuk memenuhi dan menjalankan KWT Mekar Jaya tersebut. Awal tahun 2020 KWT Mekar Jaya terpilih untuk menerima manfaat program P2L yang telah diajukan sebelumnya. KWT Mekar Jaya menerima dana bantuan program P2L tahap pertumbuhan sebanyak Rp50.000.000 yang dialokasikan untuk kebun bibit, demplot, budidaya tanaman, dan pasca panen.

Kegiatan P2L ini memiliki tujuan yaitu meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai kebutuhan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Kegiatan P2L ini bertujuan juga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui hasil pangan yang berorientasi pasar. Berdasarkan wawancara dengan ketua KWT, KWT Mekar Jaya sudah menghasilkan produk seperti sari jahe bubuk dan temulawak bubuk dari alat yang diberikan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Budidaya tanaman yang dihasilkan KWT Mekar Jaya dibagikan kepada anggota dan dijual ke pasar. Benih dan bibit tanaman juga diberikan ke seluruh anggota KWT Mekar Jaya untuk ditanam di pekarangan rumah masing-masing anggota.

Berdasarkan wawancara dengan ketua KWT Mekar Jaya, selama program P2L tahap penumbuhan terdapat beberapa kendala yang dialami oleh KWT Mekar Jaya, salah satunya yaitu penyuluh dari Dinas Pertanian yang tidak pernah berkunjung ke KWT Mekar Jaya sejak KWT Mekar Jaya mendapatkan program P2L untuk melakukan penyuluhan maupun mengajarkan anggota KWT Mekar Jaya untuk melakukan budidaya tanaman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, KWT Mekar Jaya menggunakan jasa penyuluh swasta untuk mengajarkan anggota KWT Mekar Jaya budidaya tanaman tertentu. Berdasarkan wawancara bersama penanggung jawab Program P2L di Kabupaten Pringsewu, KWT Mekar Jaya termasuk yang paling aktif selama program tersebut. KWT Mekar Jaya selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu baik berupa pelatihan, kunjungan dinas ke KWT dan perlombaan. Akhir tahun 2021, KWT Mekar Jaya mengajukan kembali program P2L untuk tahap pengembangan dan disetujui untuk mendapatkan dan menjalankan program P2L tahap pengembangan sampai sekarang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebanyak 65% rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya tergolong dalam kategori tahan pangan dan 35% rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya tergolong dalam kategori rentan pangan
2. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.
3. Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tanga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung dan Kabupaten Pringsewu adalah memberikan bantuan stimulan bahan pangan dan nonpangan, pemantauan harga komoditas pangan, penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan, dan bantuan alat untuk KWT yang memiliki program P2L. Rumah tangga anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya dengan melakukan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pekerjaan tambahan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, perlu diperhatikan lagi terkait kunjungan penyuluh di KWT Mekar Jaya. Menurut Ketua KWT Mekar Jaya, tidak ada kunjungan penyuluh pertanian di KWT tersebut sehingga KWT

Mekar Jaya harus menggunakan jasa penyuluh swasta untuk membantu mereka dalam budidaya tanaman.

2. Bagi anggota dan non anggota KWT Mekar Jaya yang tergolong rentan pangan, diharapkan untuk menambah sumber pemasukan rumah tangga dengan cara melakukan pekerjaan sampingan . Hal ini dikarenakan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga yang tergolong tinggi, maka dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga, pangsa pengeluaran pangan bisa turun dan menjadi tahan pangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membandingkan ketahanan pangan KWT Mekar Jaya dengan KWT lain yang terdapat di Kabupaten Pringsewu dan mendapat Program P2L

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Meilia, W. A. Zakaria, dan F. E. Prasmatiwi. 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. Jurnal *Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2):124-132. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Badan Ketahanan Pangan. 2016. *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan 2015 – 2019*. http://bkp.pertanian.go.id/statis-31-renstra2015-2019.html Diakses pada tanggal 19 November 2020.

_____. 2020. *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020.* Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2022. *Istilah tenaga kerja*. Https://www.bps.go.id/istilah. Jakarta. Diakses pada tanggal 29 Juni 2022

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2019. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Pagelaran Utara. 2019. *Kecamatan Pagelaran Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Pagelaran. Pringsewu.

Bulog. 2014. Pengertian Ketahanan Pangan. http://www.bulog.co.id /beras pangan/ketahanan- pangan/#:~:text=Definisi%20UU %20No%2018% tahun,untuk%20memenuhi%20kebutuhan%20gizi%20sehari%2D. Jakarta. Diakses pada tanggal 4 September 2022.

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. 2020. *Skor PPH Kabupaten Pringsewu Tahun 2020*. Dinas Ketahanan Pangan. Pringsewu.

Delly. DP, Prasmatiwi. FE, dan Prayitno. RT. 2019. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2):141-148. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3373/2575. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Hanani, N. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *E-Journal Ekonomi Pertanian*. 1 (1) : 2-3. Universitas Brawijaya. Malang. http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/ketahanan-pangan-keluarga.pdf Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Hariyani, K.S. 2016. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.

Hernanda, Ega N.P, Y. Indriani dan U. Kalsum. 2017. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3):283-291. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467. Di akses pada tanggal 19 November 2020.

Hernanda. T, Y. Indriani, dan I. Listiana. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(4):311-318. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706/648. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Indriani, Yaktiworo. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Lampung.

Karolina, A. 2016. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)* Bidang Pertanian 3(1) : 1-14. Universitas Riau. Pekanbaru. https://jom.unri.ac.id/index.php /JOMFAPERTA/article/download/9136/8802. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Khairunnisa. L, Y. Indriani, dan A. Nugraha. 2019. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3):412-419. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3781/2782. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Khoirunnisa, L. 2018. *Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

Lindawati, dan Saptanto, S. 2014. Analisis Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Berdasarkan Tingkat Pengeluaran Konsumsi pada Rumah Tangga Pembudidaya Ikan (Studi Kasus di Desa Sumur Gintung, Kabupaten Subang, Jawa Barat). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*.

Vol. 9 No. 2, 2014. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta. http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php /sosek/article/view/1221/1118. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Maxwell, D., et al. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Researce and World Health Organization, Researce Report No.112.Washington, D.C. http://www.nzdl.org /gsdlmod?e=d-00000-00--off-0fnl2.2--00-0----0-10-0---0---0direct-10---4-------0-1l--11-en-50---20about---00-0-1-00---4----0-0-11-10ut fZz-800&cl=CL2.8&d=HASHde8517bd7f52 1582f7a1e0.17&x=1. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Mulyana, A. 2012. Penguatan Ketahanan Pangan untuk Menekan Jumlah Penduduk Miskin dan Rentan Pangan di Tingkat Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. Vol 1 No 1 Januari 2012: 14-15. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Nasriati, N., Novrianty, E., & Yani, A. 2017. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*.

Nurdiani U dan Widjojoko T. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*. Vol 20 (2): 169-178. http://jurnalagrin.net/index.php/ agrin/article/view/324. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

Perdana dan Hardinsyah. 2013. Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8(2) : 39-46. http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/ download/7251/5663. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Purnamasari, L. 2014. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jateng. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan Pangan : Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembanguan*. 9 (1) : 1-27. FE. UMS. Surakarta.

Purwanti, P. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. Universitas Brawijaya Press. Malang.

Rejeki, LD., Kasimin, S., dan Fauzi, T. 2016. Analisis Pembagian Hasil dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus Pelabuhan

Perikanan Lampulo Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 1(1) : 520-531. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/download/871/1053&ved=2ahUKEwiQuefW1rnoAhWDbn0KHbftCyEQFjABegQIBhAH&usg=AOvVaw3GiJdHBgLeV2hoQTLD86kc&cshid=1585279084529. Diakses pada Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Rahmi RD, Suratiyah K, dan Mulyo JH. 2013. Ketahanan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*. Vol 24 (2): 190-201. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail &sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=65155. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

Salim, FD dan Darmawaty. 2016. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosek KP*, 11(1) : 121-132. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Khairun Ternate. Ternate Selatan. http://ejournalbalitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/3177/26 85 Diakses pada 19 November 2020.

Sari, AK., dan Andrias, DR. 2013. Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Perkotaan di Surabaya. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 1(9) : 54-49. Universitas Airlangga. Surabaya. http://journal.unair.ac.id/MGI@faktorsosial-ekonomi-yang-berhubungan-dengan-ketahanan-pangan-rumahtangga-nelayan-perkotaan-di-surabaya-article-6824-media-22-category3.html. Diakses pada 19 November 2020.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung. Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung. Alfabeta.

Suharyanto. 2015. Karakteristik Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Provinsi Bali. *Jurnal SEPA*. 11(2) : 192. Balai Pengkaji Teknologi Pertanian (BPTP). Bali. http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/4KARAKTERISTIK-TINGKAT-KETAHANAN-PANGAN.pdf. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Sukiyono, K. 2010. *Atribut Rumah Tangga dan Probabilitas Terjadinya Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Muko-Muko*. Prosiding Semirata Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat Tahun 2010. Hal 796-704. http://repository.unib.ac.id/369/1/KETUT_1

_SEMIRATA%202010_BENGKULU_Atribut.pdf. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Supriyanto, AS dan Machfudz, M. 2010. *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. UIN Maliki Press. Malang.

Wiranti, Debi. 2016. *Hubungan Antara Tingkat Partisipasi dengan Produktivitas Anggota Kelompok Wanita Tani "Kania" dalam Produksi Susu Karamel di Desa Tajur Halang Cijeruk Bogor*. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia. IPB. Bogor.

Tajerin, Sastrawidjaja dan R. Yusuf. 2011. Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Miskin: Studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten. *Jurnal Sosek KP*. 6(1):83-102. http://ejournalbalitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/5757/4992. Diakses pada tanggal 19 November 2020.

The Economist Intelligence Unit (EIU). 2018. *Food Sustainability Index.* http://foodsustainability.eiu.com. Diakses pada 29 Oktober 2020.